

BAB VI

TINJAUAN PRAGMATIK KITAB TAUHID

Suatu karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara eksplisit maupun implisit. Nurgiyantoro (1995:322) menyatakan bahwa karya sastra senantiasa menawarkan amanat, pesan (*message*) yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan senantiasa memperjuangkan hak dan martabat manusia sifat-sifat luhur kemanusiaan itu pada hakikatnya bersifat universal.

Pada dasarnya telaah pragmatik terhadap KT, ini merupakan pembahasan mengenai amanat atau pesan yang terkandung di dalamnya. Amanat (*message*) dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan yaitu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang akan disampaikan kepada pembaca. Unsur amanat atau pesan moral itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan Nurgiyantoro (1995:322).

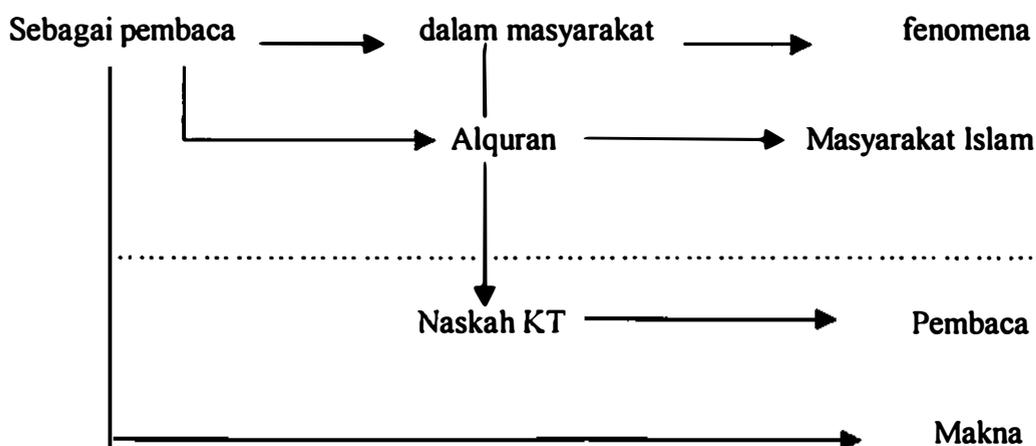
Mukarovsky (dalam Atmazaki, 1990:69) bahwa seni bukanlah hasil yang dipentingkan, tetapi proses pemberian makna. Sementara karya seni baru bermakna setelah berinteraksi dengan penikmat, khususnya sastra, pembacalah yang memberi makna dan karya sastra hanya menyediakan kode makna.

Sehubungan dengan hal di atas, penyampaian amanat secara implisit dapat menimbulkan kemungkinan salah tafsir bagi pembaca. Akan tetapi kemungkinan timbulnya salah tafsir ini sangat wajar mengingat salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu secara tidak

langsung sehingga karya sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya.

Dalam memahami teks KT, dibatasi pada penulis sebagai pembaca yang memakai karya sastra. Selain ditentukan oleh unsur-unsur estetik yang terdapat dalam teks, penulis juga dipengaruhi unsur-unsur di luar karya sastra sebagai seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan Islam (muslim), maka horizon harapan yang dimiliki oleh penulis dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran.

Horison harapan penulis dapat digambarkan sebagai berikut



KT mengandung unsur-unsur didaktif yang berupa ajaran tauhid. Unsur-unsur tersebut secara tidak langsung menekankan unsur-unsur kerohanian dan ketakwaan kepada Allah SWT terutama bagi umat Islam.

Adapun penyampaian amanat, pesan atau unsur didaktif dalam KT secara implisit digambarkan sebagai berikut:

1. Anjuran Iman kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah artinya percaya dengan yakin bahwa Allah SWT itu ada, kuasa, tidak menyerupai sesuatu, sedia (adanya tidak didahului oleh sesuatu), kekal, berdiri sendiri, esa, berpengatahuan, berkemauan, dan selanjutnya Allah SWT bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan tidak bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.

Allah SWT telah mewajibkan kepada kita untuk beriman kepada-Nya, dengan mewajibkan mengenal dan mengimankan sifat-sifat-Nya, karena hanya sifat-sifat-Nya yang dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Firman Allah dalam Alquran sebagai berikut:

وَفِي الْأَرْضِ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ لَآئِمَاتٌ قَدِيمَاتٍ وَمِنْ أَنْفُسِكُمْ أَنْفُسٌ كَافِرَاتٌ لَّيْسَ لَكُنَّ تُحْسِنُونَ

“Di dalam bumi ini dan di dalam diri kita sendiri, terdapatlah bukti-bukti dan dalil-dalil bagi orang yang mau meyakini, demikian sudahlah pernah kau pikirkan.” (QS. Al-Jariyat ayat 20-21).

Ayat tersebut menyuruh manusia mempergunakan akal pikirannya untuk menerima dalil-dalil atau bukti-bukti yang dapat membuktikan tentang adanya Allah.

Manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari perasaan bertuhan dari dahulu sampai sekarang pun, Allah telah disebut dengan macam-macam nama menurut kesanggupan mereka berfikir, tetapi yang dimaksud mereka adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Islam kewajiban beriman sangat dianjurkan terutama bagi orang-orang yang sudah akil baligh.

Perintah Allah SWT tersebut, dalam KT secara implisit terdapat pada awal teks.

“*I’lam annalkumal aqliya*” artinya ketahuilah sesungguhnya orang akil baligh yang dikenai hukum punya akal ini karena adanya “*Alhakmu itsbaatu amiin aunatyahu*”...(nk.102).

Akil baligh dalam sudut pandang Islam berarti sudah dewasa dan berakal sebagai seorang muslim, jika sudah akil baligh dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama. Penetapan hukum akal membuktikan bahwa Allah SWT *qodim* artinya tidak baru. Selanjutnya diuraikan mengenai hukum pada dasarnya terbagi menjadi 3 yaitu hukum akal, hukum adat, dan *syara’*. Ini merupakan bukti adanya anjuran untuk beriman kepada Allah SWT yang terdapat dalam teks KT.

Berkaitan dengan hal di atas, pengertian hukum berdasarkan ajaran Islam adalah:

1. Hukum akal (*hukum aqli*) yaitu hukum yang menurut penetapan akal. Contoh: jika ada tahi unta wajib ada untanya. Dalam teks KT dicontohkan Allah itu memiliki sifat-sifat wajib berdasarkan dalil akal seperti terlihat dalam kutipan berikut:

(1) ... Allah punika dalu’ punika dalil akal fali annahu laulam yakulahu qodiman lamana hanissan (nk. 137).

Terjemahan :

...Allah itu dahulu, itu dalil akal fali annahu laulam yakulahu qodiman lamina hanissan.

(2). ... Dining Allah punika dalu' mudi punika dalil akalna falinahu lau makana aihal qohu ala damu tanta fai anhul qidam (nk. 140).

Terjemahan:

... Adapun Allah itu dahulu, itu dalil akalnya falinahu lau makana aihal qohu ala damu tanta fai anhul qidam.

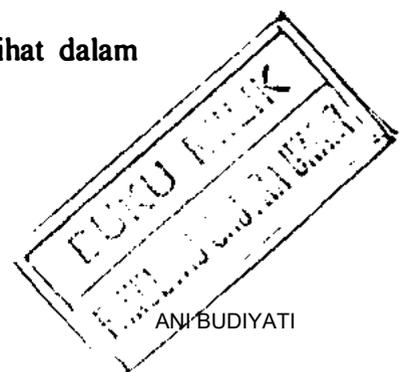
2. Hukum adat (*tab'i*) yaitu hukum berdasarkan pada aturan alam atau *tabi'at*.
Contoh: Matahari pasti terbit di sebelah timur. Sedangkan dalam teks KT dicontohkan ada makan ada kenyang, ada asap ada api dan ada pisau ada potong.
3. Hukum *syara'* (hukum *syar'i*) yaitu hukum berdasarkan aturan *syara'* larangan membungakan uang. Dalam teks KT adanya hukum *syara'* ini juga dicontohkan dengan kewajiban menjalankan shalat lima waktu, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“...rapana hokum se abangsa *syara'* kadiya wajibba shalat se limang waktu, melana inyamahe hokum abangsa *syara' gi' ta' dating syara'* punika ta' wajib shalat, artina alako ta' ngeganjar, ta' alako ta' nge eksa ampon dhateng *syara'* anutor ja' wajib ashalat...” (nk. 103).

Terjemahan.

“...rupanya hukum yang punya *syara'* seperti wajib mengerjakan shalat lima waktu makanya dinamakan hukum punya *syara'*, kalau masih belum datang *syara'* ini tidak wajib shalat, artinya mengerjakan dapat pahala, tidak mengerjakan tidak disiksa, sudah datang *syara'* menandakan bahwa wajib mengerjakan shalat...”

Selain hal di atas hukum *syara'* dalam teks KT lebih ditekankan pada sifat sifat wajib yang dimiliki Allah, seperti terlihat dalam kutipan sebagai berikut:



(1) ... Dalil syara' punika dalil syara'na ban Allah punika wajib asifat *qidam huwallahu wahu* (nk. 137)

Terjemahan :

... Dalil syara' itu dalil syara'nya pada Allah itu wajib bersifat *qidam huwallahu wahu*.

(2) ... Dalil syara'na *huwalahu luhuwajiru* dining Allah itu dalu (nk.140)

Terjemahan :

... Dalil *syara'nya huwalahu huwajiru*, adapun Allah itu dahulu.

Berdasarkan ketiga hokum yang terdapat dalam teks di atas, dalam kehidupan sehari-hari pun umat Islam tidak bisa mengabaikan hokum-hukum tersebut karena dalam sosialisasi pasti akan terikat pada hukum itu.

2. Anjuran mentauhidkan Allah SWT.

Inti dari iman kepada Allah SWT adalah tauhid. Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah” tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para Rosul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (*nisbah*) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka (Abdah, 1989:3).

Inti ajaran yang terdapat dalam teks KT merupakan ajaran yang mewajibkan pada mukalaf untuk mengetahui sifat-sifat wajib Allah, sifat muhal maupun sifat-sifat jaiz pada Allah SWT. Selain itu juga diwajibkan untuk mengetahui sifat wajib, sifat muhal dan sifat jaiz pada Rasulullah SAW. Secara implisit ajaran tersebut, merupakan jalan untuk mentauhidkan Allah SWT.

Dalam ajaran Islam kewajiban mentauhidkan Allah SWT terdapat dalam firman Allah:

“Dan janganlah engkau mendakwakan bahwa serta Allah itu ada Tuhan yang lain. Tiada Tuhan melainkan Dia. Segala sesuatu binasa lalu dikembali...” (QS. Al Qoshash, Ayat 88).

Mengenai sifat wujud ini, dalam Alquran Allah berfirman:

ذُرِّبَتْكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاعْبُدُوهُ فَإِنَّكُمْ لَمِنَ السَّاجِدِينَ

Artinya: “ Yang memiliki sifat-sifat yang demikian ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.” (QS. Al An’am:102).

Kita wajib beriman bahwa Allah itu ada; mustahil Allah tidak ada.

Dalilnya menurut Alquran:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: “Tiada Tuhan melainkan Dia” (QS. Al Baqarah:163)

Banyak keterangan dan alasan bisa dikemukakan yang cukup membuktikan bahwa di balik alam riil ini ada kekuatan yang maha tinggi, yang mencipta, menguasai, mengatur dan memeliharanya. Terhadap kekuatan tersebut

ada yang menamakannya sebagai sebab pertama, akal pertama, dan ada pula yang menamainya nama penggerak pertama.

Dalam membuktikan bahwa Allah itu wujud, Alquran menempuh berbagai pendekatan yaitu:

- a. Membuka dan mengarahkan akal dan pikiran untuk memperhatikan bahwa segala yang ada di alam ini merupakan bukti yang kuat adanya Pencipta Yang maha Bijaksana. Secara logika berbicara: “Segala sesuatu ada sebabnya dan setiap yang ada tentu ada pencipta yang menjadikan dia ada”.

“Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu denan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi: sungguh kaum yang memikirkan” (QS. Al-baqarah[2]:164).

- b. Memperingatkan bahwa fitrah manusia yang wajar mampu merasakan bahwa dia memiliki pencipta dzat yang mempunyai kekuasaan dan kebijaksanaan, sebagaimana dinyatakan Alquran:

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum [30]:30).

Firman Allah

“Sesungguhnya Allah tiada mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya dan diampuni-Nya, ada yang kurang daripada itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sesungguhnya sesatlah dia sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa’, ayat 116).

Firman Allah tersebut, maksudnya bahwa manusia tidak boleh menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun. Bagi orang Islam, Tuhan itu satu, yaitu Dia yang tidak berbilang, tidak ada dua, tidak ada tiga dan sebagainya. Alam ini diadakan oleh Allah, diciptakan oleh Allah, dipelihara oleh Allah dan di atur oleh Allah.

Jadi selain Allah yang disangka sebagai Tuhan yang disembah oleh sebagian manusia itu adalah bukan Tuhan yang sebenarnya.

Teks KT sebelum membahas sifat-sifat Allah SWT, menguraikan mengenai sifat-sifat Rosullullah terlebih dahulu. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“...se wajib ban se muhal ban se jaiz se munggu ka atoson ropana se wajib ka otosan punika *shiddiq*, *amanat*, *tabligh*, se muhal ka otosan punika *kidzib*, *khianat*, *kitman*, artina *shiddiq* punika bendher otosan pawertana, artina amanat kaparcaya, artina *tabligh* one ka aken pakon, artina *kidzib* licik, artinya *khianat* durjana, artinya lam *kitman* angirep pakonna Allah... (nk. 11).

Terjemahan:

“...yang wajib dan yang jaiz yang menimpa pada utusan. Rupanya yang wajib pada utusan itu *shiddiq*, *amanat*, *tabligh*. Yang muhal pada utusan ini *kidzib*, *khianat*, *kitman*. Artinya *shiddiq* ini benar bertanya utusan, artinya *amanat* utusan yang dapat dipercaya, artinya *tabligh* mendatangkan perintah, artinya *kidzib* licik atau berdusta, artinya *khianat* durjana, artinya *kitman* menyembunyikan perintah-perintah Allah.”

Mengenai sifat-sifat Rasulullah baik sifat wajib maupun jaiz mustahil dalam ajaran Islam termasuk bagian dari anjuran bertauhid. Dengan meyakini sifat-sifat Rasul maka akan menambah keimanan kita kepada Rasul sebagai utusan yang telah dipilih oleh Allah SWT. Rasulullah

adalah seorang nabi yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah untuk seluruh umatnya.

Ajaran yang terdapat dalam KT, selanjutnya mengenai sifat-sifat wajib Allah SWT. Sifat ini jumlahnya ada dua puluh. Sifat dua-puluh tersebut terbagi menjadi empat yaitu sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawayah*.

(1). Sifat *nafsiyah* yaitu sifat yang berkaitan dengan diri Allah SWT.

Sifat *nafsiyah* tersebut wujud. Wujud artinya ada lawan wujud ini *adam*, seperti terlihat dalam kutipan teks berikut:

“...alalawanena wujud punika Adam wal hudutsu pole anyar...(nk. 120).

Terjemahan:

“...lawan wujud itu Adam wal huduutsu juga baru...”

(2). Sifat *salbiyah* yaitu sifat yang membedakan Allah SWT dari dzat lainnya/sifat-sifat dimiliki makhluk.

Sifat *salbiya* jumlahnya lima. Berikut kutipan dari teks KT.

“...enggi edzatna wa hiyal wujud dining sifat-sifatnya punika wujud wal hamsatu ba' dahaa hua salbiyyatun dining se lema' nge budhina punika sifat *salbiya* nyamana...”(nk. 116).

Terjemahan:

“...lya dzatnya wa hiyal wujud sedangkan sifat *nafsinya* itu hanya wujud wal hamsatu ba'dahaa salbiyyatun sedangkan yang lima itu sifat *salbiya*...”.

Sifat *salbiya* yang terdapat dalam teks KT sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam. Sifat-sifat tersebut meliputi:

(1) *Qidam* artinya tidak ada yang mendahului. Hal ini terlihat dalam kutipan teks.

“...kadiyya se nyama *qidam* punika tadha’na adam se andalluhi...(nk. 116).

Terjemahan:

“...Sperti yang bernama *qidam* itu tidak ada yang mendahului...”

Bukti adanya sifat *qidam* terdapat dalam firman Allah:

هُوَ نَوَّابٌ وَأَوَّلُ

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir” (Al Hadid:3).

Sifat *qidam* berarti tida baru yang *qidam* itu tidak berubah dan tetap tidak berubah yang berubah itu tidak dapat mengubah. Yang mengubah adalah yang *qadim* yang *qadim* itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai salah satu contoh alam ini berubah karena diubah oleh yang mengubah.

Perubahan yang terjadi ada karena bekas perbuatan yang mengubah.

Dari contoh tersebut, mustahil ada perbuatan tanpa kehendak; tetapi tiada mustahil ada kehendak tetapi tidak berbuat. Maka yang berbuat tidak pula wajib berbuat. Yang berbuat boleh berbuat dan boleh tidak berbuat. Yang berbuat itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.

(2) *Baqā'* artinya kekal (tidak ada mati) sifat ini terlihat dalam kutipan teks

KT berikut:

“...se nyama *baqa'* punika tadha na pati atatemah ka Allah...”(nk. 116).

Terjemahan:

“...yang namanya *aqā'* itu tidak adanya mati menuju pada Allah.”

Adanya sifat *baqa'* ini sesuai dengan firman Allah SWT:

كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللَّهِ بِأَجَلٍ مُّسَدَّدٍ
وَإِلَّا كُنَّا لَمُتِّدِينَ

Artinya:”semua yang ada dibumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan (QS. Ar-Rahman:26-27).

(3) *Mukholafatuhu lil hawaditsi* artinya berbeda dengan makhluk-Nya.

Pada teks KT terdapat dalam kutipan berikut:

“...se nyama *muhalaafatulihawaditsi* punika tadha’na agabay ka Allah...”(nk. 116).

Terjemahan:

“...Yang bernama *muhalaafatulihawaditsi* itu tidak adanya pembuatan pada Allah...”

Dalam Alquran Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كَيْسٌ كَمِثْلِهِ تَبِيُّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Asy-Syuro:11)

Adanya sifat *Mukholafatuhu lil hawaditsi* tersebut mewajibkan kita beriman bahwa Allah berlainan dengan makhluk. Artinya Allah tidak berbanding dengan sesuatu baik keadaan-Nya, zat-Nya maupun sifat dan perbuatannya sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:”Tidak ada siapapun yang sama dengan dia”. (QS. Al-Ikhlash:4).

(4) *Qiyamuhu binafsih* artinya berdiri sendiri.

Dalam teks KT terlihat pada kutipan berikut:

“...lamon badha analong karena anuduhaken ja’ anyar punika tadha’ labetna wa *qiyamuhu taala binafsih*” (nk.114)

Terjemahan:

“...lagi ada pertolongan karena menunjukkan bahwa baru itu tidak ada didalamnya *wa qiyamuhu taala binafsih...*”

Firman Allah:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya:”Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri” (QS. Ali Imraon:2).

Maksud Allah bersifat *qiyamuhu binafsih* tersebut ialah bahwa Allah tidak memerlukan bantuan dari apa dan kapan pun. Allah sebagai Tuhan tidak karena diangkat atau dipilih atau dipaksa oleh siapapun.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun; bahkan segala sesuatu itu, adanya tergantung kekuasaan dan kehendak Allah.

(5) *Wahdaniyyat* artinya Maha Esa. Sifat ini dalam KT terdapat pada kutipan berikut:

“...agabay ka Allah se nyama *wahdaniyyat* tadha’ na asussun...”
(nk. 116).

Terjemahan:

“...membuat pada Allah yang bernama *wahdaniyyat* tidak adanya tersusun.”

Firmaan Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya:”Dialah Allah Yang Maha Esa” (QS. Al-Ikhlâs:1).

Allah Maha Esa artinya bahwa Dia hanya satu, tunggal tidak lebih dan tidak berbilang. Jika kita perhatikan, alam ini berjalan dengan teratur menurut hukum alam, maka tumpaklah adanya suatu aturan yang tetap dan rapi terutama pada alam jagad raya ini, tampak adanya kesatuan, pengatur

yang aturannya berlaku langsung serta kekuatannya tidak dapat dielakkan. Rapinya hukum alam ini, menunjukkan hanya ada satu pengatur saja yaitu Allah Yang Maha Esa.

(3) Sifat Maani.

Sifat *maani* adalah sifat wajib Allah yang jumlahnya tujuh, sebagaimana dalam teks KT terlihat pada kutipan berikut:

“...maani se wajib ka Allah pitto’ banya’na sifat din arane sifat ma’ani senyama ma’ai jumeneng” (nk. 117).

Terjemahan:

“...*maani* yang wajib pada Allah banyaknya tujuh sifat dan dinamakan maani keberadaannya...”

Sifat maani dalam teks KT seperti yang ada dalam ajaran Islam yaitu *qudrat*, *iradat*, *ilmu*, *hayyat*, *sama'*, *bashar*, *kalam*. Teks KF yang menunjukkan sifat *maani* tersebut halaman 117-122.

(1) *Qudrat*

Qudrat artinya kuat (nk. 118). Arti kuat tersebut sama dengan Maha Kuasa.

Bukti Allah kuasa terdapat dalam beberapa firman Allaah antara lain:

إِنَّا نَقْدُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran:26).

وَمَوْجَدُّ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "...dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Maidah:20).

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّشْفِعًا

Artinya: "Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-kahfi:45).

Dari beberapa firman Allah tersebut, dapat diketahui bahwa Allah SWT memiliki *qudrat* yang mutlak dan sempurna sehingga tidak ada sesuatu pun yang melemahkannya. Dia adalah suatu sifat yang dengannya, zat yang wajib ada itu mengadakan dan meniadakan apa yang dikehendaki-Nya.

Dalam teks KT, sifat *qudrat* digambarkan bahwa dzat-Nya Allah itu tinggi, tidak seperti raja ikan yang berada di dalam air, itu dapat diambil seperti terlihat dalam kutipan berikut:

...edzatta Allah SE maha tinggi, sakera-kera dhari kenengen tutuk baramma juko'eneng idhalem ahing, raja juko'na lugenge munggu ka Allah ala' kenengen muhal (nk. 125).

Terjemahan:

...Dzatnya Allah yang maha tinggi, kira-kira dari tempat bagaimana ikan di dalam air, raja ikannya, dapat diambil dari tempat, itu muhal.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa kedudukan Allah itu tinggi dan berkuasa tidak dapat dibandingkan dengan yang lain.

(2) *Iradat*.

Iradat artinya memastikan Allah itu sendiri (nk. 118). Makna lain *iradat* adalah berkehendak. Ayat-ayat yang menetapkan Iradat Allah ditetapkan dalam Alquran seperti di bawah ini:

(1) Firman Allah:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya perintahnya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: jadilah! maka jadilah jadilah Ia". (QS. Yassin:82).

(2) Firman Allah

إِنَّ اللَّهَ يُخَيِّرُ مَا يَشَاءُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaknya." (QS. Al-Maidah:1).

Dari ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT berbuat dan menetapkan sesuatu sesuai dengan iradatNya.

(3) Ilmu

Sifat *ilmu* artinya Allah mengetahui (nk. 119). Bukti ilmu terdapat dalam Alquran.

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi." (QS. Al-Hujarat:18).

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ

Artinya: "...yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata..."

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِلَّا الْغَيْبَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: "...dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah..." (QS. Al-Baqarah:255).

Ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui, oleh karena itu Allah menciptakan sesuatu dengan teliti dan sempurna. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu sebelum benda-benda itu ada dengan ilmu-Nya.

Dalam teks KT dijelaskan tentang ucapan orang kafir bahwa ada alam, ada Allah itu tidak dengan *qudrat iradat* Allah. Sedangkan orang ahli sunni taklil, tidak mengingkari sifat *qudrat iradat* Allah karena orang-orang tersebut menurut pada *syariat* nabi, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

...pole kadiya samangana badha Allah pas badha alam ta' kalawan *qudrat irodalna* Allah sapunika ngoca'na se kafir.(nk.131)

Terjemahan:

...juga seperti itu sewaktu ada Allah kemudian ada alam tidak dengan *qudrat iradatnya* Allah itu ucapnya yang kafir.

(4) *Hayyat*.

Hayat artinya hidup (nk.120).

Firman Allah SWT.

وَقَوِّمْ عَلَى الْحَيِّ الرَّبِّ مَا يَمُرُّ وَتَبَيَّنْ بِحَيْرِهِ

Artinya:”Dan bertaqwalah kepada Allah Yang Maha Hidup (kekal), sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah:127).

Sifat *Hayyat* termasuk sifat wajib Allah dalam segala martabatnya menjadi pangkal bagi segala macam kenyataan yang lahir dan yang kekal. Dari sifat *Hayyat* dapat diketahui bahwa Allah pasti hidup, sekalipun hidupnya berlainan dengan segala sesuatu yang mungkin hidup.

Sifat hayyat tersebut dalam teks KT, dikatakan muhal jika Allah itu mati.

Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

...ngekabruhi barang-barang e walmuutu pole mate...(nk133)

Terjemahan: ... memperlihatkan hal-hal e walmuutu lagi muhal mati.

(5) *Sama*’

Sama’ artinya mendengar (nk. 120).

Mengetahui sifat sama’ Allah berfirman:

رَبَّنَا حَتَّيْلَ مَا إِذْ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:”Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalankammi), sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah:122).

(6) *Bashar*

Sifat *bashor* artinya Maha Melihat (nk. 120).

Allah berfirman:

وَاللَّهُ نَجِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Hujurat: 18)

(7) *Kalam*

Kalam artinya berfirman (nk. 122)

Dalil yang menunjukkan sifat *Kalam* di bawah ini:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: "Dan Allah telah berbicara kepada taqwa dengan langsung." (QS. Nira': 160).

Firman Allah di atas juga terdapat dalam teks KF (nk. 122). Ini merupakan bukti bahwa Allah SWT berbicara atau berfirman. Dalam hal ini Alquran adalah dari *Kalam* Allah yang telah Allah alihkan melalui Jibril ke dalam bahasa Arab agar dapat di baca oleh hamba-Nya dan umat-Nya.

(4) Sifat Ma'nawiyah.

Sifat *Ma'nawiyah* adalah sifat yang juga dimiliki oleh manusia terbatas. Sifat Ma'nawiyah dalam KT jumlahnya tujuh seperti yang terdapat dalam ajaran Islam yaitu: *qodiran* (Yang Berkuasa), *muriddan* (Yang Berkehendak), *alimah* (Yang Mengetahui), *hayyan* (Yang Hidup), *sami'an* (Yang Mendengar), *basyiran* (Yang Melihat) dan *mutakaliman* (Yang Berfirman).

Selanjutnya mengenai sifat muhal Allah dalam teks KT, tidak disebutkan secara keseluruhan tetapi dikatakan ada dua puluh sifat muhal Allah (nk. 124). Adapun sifat muhal yang disinggung adalah *adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *fana* (mati/rusak), *mumatsalatu lil hawaditsi* (sama dengan makhluknya). Sifat-sifat lain adalah *qiyamuhu bighorih* (berdiri membutuhkan orang lain), *ta'addu'* (berbilang) *ajzun* (lemah), *karohan* (terpaksa), *jahlun* (bodoh), *matun* (mati), *summun* (tuli), *umyun* (buta), *bukmun* (bisu), *ajizan* (yang lemah), *mukorohon* (yang terpaksa), *jahlun* (yang bodoh), *mayyitan* (yang mati), *asamma* (yang tuli), *a'ma* (yang buta) dan *abkam* (yang bisu).

Semua sifat-sifat di atas tidak diuraikan secara mendetail, sebagian besar dikaitkan dengan dalil akal dan dalil syara'.

3. Anjuran untuk menyadari kelemahan manusia di hadapan Allah SWT, sehingga tidak bersikap sombong dan takabur

Secara implisit pembagian sifat-sifat Allah baik sifat wajib, sifat muhal maupun sifat-sifat jaiz memberikan ajaran bahwa Allah SWT Maha Sempurna sedangkan manusia ada di dunia, karena kehendak-Nya. Dengan memahami masing-masing sifat Allah tersebut maka manusia akan sadar atas keAgungan dan kemulyaan Allah sehingga menghilangkan sikap sombong dan takabur terhadap sesama selama hidup di dunia

4. Anjuran untuk tidak musyrik

Pada teks KT mengetahui sifat-sifat Allah adalah wajib bagi mukalaf, sedangkan orang-orang yang menafikan termasuk orang-orang kafir.

Dalam ajaran Islam, menafikan *asma*' Allah berarti berada atas jalan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah.

“dan apabila dikatakan kepada mereka:”Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang, mereka menjawab:”Siapakah Yang maha Penyayang itu? Apakah kamu akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepadaNya)?, dan (perintah sujud itu menambah mereka jauh (dari iman),” (QS. Al-Firqon:66).

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk memanjakan nama-nama-Nya sesuai dengan keinginannya. Allah tidak menginginkan hamba-Nya menjadi musyrik sebagaimana dalam teks KT juga dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menyadari kepada-Nya sesuai terlihat dalam kutipan berikut:

“...ma' agabay kaajiban manussa anom anyambah ka singko', karsana Allah (nk. 127).

Terjemahan:

“saya kok membuat kewajiban manusia kecuali untuk menyembah pada saya”.

Dari kutipan tersebut terlihat adanya perintah pada manusia untuk tidak menyembah selain Allah SWT. Di dunia ini tidak ada yang layak disembah kecuali Allah dengan segala kesempurnaan-Nya.

BAB VII

PENUTUP

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Penelaahan filologis terhadap KT menghasilkan suntingan teks yang beres. Kritik teks KT, dilakukan dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan tulis atau salin tanpa mengubah kekhasan dan keasliannya. Kesalahan-kesalahan tulis atau salin yang diperbaiki berupa lakuna, adisi, ditografi, substitusi dan transposisi, serta kesalahan lain seperti gabungan antara substitusi ditografi dan adisi substitusi.

Pendekatan pragmatik terhadap KT dilakukan dengan rujukan Alquran. Pendekatan unsur-unsur didaktis yang diuraikan secara naratif dalam KT merupakan anjuran-anjuran dalam ajaran Islam bagi orang mukkalaf atau akil baligh dengan adanya hukum-hukum, sifat wajib, sifat muhal, maupun sifat jaiz yang dimiliki Allah SWT.

Penjelasan mengenai hukum-hukum baik hukum adat, hukum syara', maupun hukum akal beserta sifat-sifat Allah dan Rasul yang terdapat dalam KT secara tidak langsung memberikan anjuran kepada seorang muslim yang telah akil baligh untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT, mentauhikan Allah SWT, menyadari kelemahan manusia di hadapan Allah SWT, dan tidak musyrik. Hukum akal berdasarkan pada penetapan akal, jika ada sesuatu pasti ada penyebabnya, sedangkan hukum syara' berdasarkan pada aturan agama baik perintah maupun larangan. Adapun hukum adat didasarkan pada aturan alam atau tabiat. Jadi, teks

KT pada dasarnya lebih erat kaitannya dengan hukum syara' karena memuat kebesaran Allah, meskipun dikaitkan dengan contoh hukum akal maupun hukum adat.

7.2 Saran

Penelitian teks KT ini, merupakan salah satu wujud pengaplikasian teori filologi .Dari penelitian ini diharapkan dapat lebih mendorong, menggiatkan penelitian mengenai naskah-naskah lama terutama penelaahan isinya mengingat teks-teks yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut banyak memuat pengajaran dan nilai-nilai budaya Madura.

KT mempunyai aspek yang bermanfaat untuk pembuktian sikap seorang muslim. Unsur ajaran Islam yang bersumber pada tauhid menunjuk isi dari teks. Dengan analisis pendekatan pragmatik diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai ajaran Islam dalam teks KT.

Penelitian terhadap KT yang merupakan milik masyarakat, diharapkan dapat mendorong dan turut membantu penelitian terhadap naskah-naskah lain yang masih tersimpan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1976. *The Mirror and the lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Alquran dan Terjemahannya. 1990. Surabaya:Mahkota.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baried, Baroroh.et.al. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chamamah,Siti.1991.Hikayat Iskandar Zulkarnain:AnalisisResepsi.Jakarta:Balai Pustaka.
- Confield, Jack. Et.al. 2001. *Chicken Soup For the Teenage Soul II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dasuki, Sholeh. 1992. *Suplemen Perkuliahan Metode Penelitian Filologi*. Surakarta: UNS.
- De Jonge, Huub.1989. Agama, Kebudayaan dan Ekonomi. Studi-Studi Interdisipliner Theory Masyarakat Madura. Jakarta:Rajawali Press.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 1977. Filologi dan Cara Kerja Penelitian Dalam Filologi. Bahasa dan Kesusastraan 3 hal.20-33.
- Ensiklopedi Islam Sya-Zan.1993. Jakarta:Ikhtisar Baru Van Hoeve.
- Fuzan, Shalih. 2000. *Kitab Tauhid I*. Jakarta: Yayasan Al Satwa.
- Hanafi, M. 1992. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hermansoemantri, Emuch. 1983. *Laporan Penentuan Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatat*. Bandung: Depdikbud.
- Imron, Zawawi.1989. *Guman-Guman dari Dusun Indonesia di Mata Para Santri*. Jakarta:Pustaka Hidayah.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Perlunya Pemeliharaan Sastra Lama*. Analisis Kebudayaan Th.I No.3 halaman 74-69. Jakarta

- Muhammad, Syekh. 1989. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 200. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa raya.
- Soebadio, Haryati. 1980. *Mencari Akar Kebudayaan Nasional*. Analisis Kebudayaan no 1 Th.1 halaman 7-10. Jakarta.
- _____ 1988. *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu. Makalah pada seminar Pernaskahan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soegianto, dkk. 1986. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta : Depdikbud
- Supriyadi, Heru dkk. 2000. *Wawasan Humaniora*. Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral. Jakarta.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sofiodin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Geri Mukti Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Waren. 1993. *Teori Kesusastran: Terjemahan Melani Budiarta*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Arief.et.al. 1999. *Studi Islam*. Surabaya: Lembaga Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijk, D. Gert Van. *Tata Bahasa Melayu*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Zulkifli, Muhammad. 1981. *Risalah Tauhid*. Jakarta: PT. Ma'arif.

GLOSARIUM

GLOSARIUM

A

- af'al : perbuatan
akil baligh : berakal
arad : keadaan

J

- jauhar : keberadaan
jauhar Firid : Dzat yang paling halus
jin : sebangsa makhluk halus

K

- kafir : orang yang tidak percaya kepada Allah SWT
kalam : sifat kesempumaan

M

- maani : sifat-sifat yang juga dimiliki makhluk terutama manusia
ma'nawiyah : sifat yang dimiliki oleh manusia tetapi sifat Allah SWT, mutlak (tak terbatas) sedang sifat manusia terbatas
mukallaf : orang muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama, karena telah dewasa dan berakal serta telah mendengar seruan agama.

N

- nabi : seorang laki-laki yang menerima wahyu dari Allah hanya untuk dirinya sendiri, tidak diwajibkan untuk menyampaikan wahyu itu kepada segenap umatnya.

nafi : meniadakan

nafsiyah : sifat yang berkaitan dengan diri Allah SWT

P

puasa : menahan diri dari makan, minum dan dorongan hawa nafsu sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

R

rasul : utusan yaitu seorang nabi yang di beri tugas untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah ke segenap umatnya.

S

salbiyah : sifat yang membedah Allah SWT, dari dzat-dzat lainnya atau sifat yang tidak dimiliki oleh makhluknya

T

taqlid : ikut-ikutan terutama dalam soal-soal kepercayaan agama.